IMPLEMENTASI NILAI PERJUANGAN DALAM TOKOH RADEN AJENG KARTINI SEBAGAI PILAR KESETARAAN GENDER PADA ERA GLOBALISASI

Adinda Ikmala Maulida[1], Seira Dikla Cristi[2], Bima Zuhda Ramadhan[3], Lutfha Nugrahehi[4]
[1,2,3,4]FKIP, Universitas Muria Kudus, Indonesia
[1]202433010@std.umk.ac.id, [2]202433009@std.umk.ac.id,
[3]202433011@std.umk.ac.id, [4]lutfha.nugraheni@umk.ac.id

ABSTRACT

This study discusses the implementation of the values of the struggle of the figure RA. Kartini as an important pillar in realizing gender equality in the era of globalization. RA. Kartini is an Indonesian women's emancipation figure who consistently fights for women's rights to education, freedom of thought, and equal opportunities in various aspects of life. The values of RA. Kartini's struggle which include fighting for gender equality, education, independence and courage, social concern, and determination are still very relevant to be actualized. Challenges and opportunities continue to grow, Indonesian women are faced with the need to be able to compete globally both in education, economics, and technology. This study uses a qualitative descriptive method. This approach is able to provide an understanding of the context of the values of RA. Kartini's struggle and its relevance in building gender awareness in the educational environment. The results of this study indicate that the spirit of RA. Kartini has become the basis for the birth of various policies that support women's empowerment, such as equal access to education and women's participation in community leadership. However, there are still challenges such as gender differences, social inequality, and discrimination that need to be overcome. Therefore, the values of RA. Kartini must continue to be upheld, especially by the next generation in community life amidst the current of globalization.

Keywords: Struggle_values, Gender, Era_ globalization

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang implementasi nilai-nilai perjuangan tokoh RA. Kartini sebagai pilar penting dalam mewujudkan kesetaraan gender di era globalisasi. RA. Kartini ialah seorang tokoh emansipasi wanita Indonesia yang secara konsisten memperjuangkan hak-hak wanita atas pendidikan, kebebasan berpikir, dan kesempatan yang sama dalam berbagai aspek kehidupan. Nilai-nilai perjuangan RA. Kartini yang meliputi memperjuangkan kesetaraan gender, pendidikan, kemandirian dan keberanian, kepedulian sosial, serta keteguhan yang masih sangat relevan untuk diaktualisasikan. Tantangan dan peluang terus berkembang, wanita Indonesia dihadapkan pada kebutuhan untuk mampu bersaing secara global baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, maupun teknologi. Adapun

penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan ini mampu memberikan pemahaman terhadap konteks nilai-nilai perjuangan RA. Kartini serta relevansinya dalam membangun kesadaran gender di lingkungan pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semangat RA. Kartini telah menjadi dasar bagi lahirnya berbagai kebijakan yang mendukung pemberdayaan perempuan, seperti akses yang sama terhadap pendidikan dan partisipasi perempuan dalam kepemimpinan komunitas. Namun demikian, masih terdapat tantangan seperti perbedaan gender, ketimpangan sosial, dan diskriminasi yang perlu diatasi. Oleh karena itu, nilai-nilai RA. Kartini harus terus dijunjung tinggi, khususnya oleh generasi berkelanjutan dalam kehidupan bermasyarakat di tengah arus globalisasi.

Kata Kunci: Nilai_perjuangan; Gender; Era_globalisasi

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan harkat dan martabat suatu bangsa, akan tetapi perempuan masih sering dipandang rendah dan mengalami keterbatasan akses pendidikan. Ketidaksetaraan ini menimbulkan kesadaran akan perlunya perjuangan hak yang setara bagi semua kalangan. Perlu upaya untuk menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan adil menjadi sangat penting dalam mewujudkan keadilan sosial. Dengan demikian, pemberdayaan perempuan melalui pendidikan menjadi kunci utama untuk menciptakan kehidupan yang adil dan setara.

Menurut (Suryani & Hudaidah, 2021), pendidikan seharusnya terbuka untuk siapa pun tanpa membedakan latar belakang sosial atau gender. Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa perempuan masih perlu memperjuangkan haknya. Ketimpangan ini telah mendorong lahirnya berbagai gerakan emansipasi perempuan di Indonesia. Salah satu sosok penting dalam perjuangan ini adalah Raden Ajeng Kartini yang berasal dari Jepara sekaligus keturunan kerajaan Mahajapahit (Abimayu & Seprina, 2023). RA. Kartini menjadi simbol semangat perubahan sosial melalui pendidikan sehingga terus dikenang dan diperingati hingga saat ini.

RA. Kartini lahir pada 21 April 1879 di tengah budaya feodal yang kuat membatasi perempuan. Meski dibesarkan dalam lingkungan yang konservatif, RA. Kartini memiliki pemikiran maju dan kritis terhadap ketidakadilan gender. Ia percaya bahwa perempuan berhak atas pendidikan yang sama seperti laki-laki (Umi Azizah Logis Purnama Sari & Subur, 2023). Kontribusi RA. Kartini terhadap pendidikan perempuan diakui secara nasional oleh pemerintah Indonesia menganugerahkan gelar Pahlawan Nasional kepada RA. Kartini melalui Keputusan Presiden RI Nomor 108 tahun 1964. RA. Kartini dikenang bukan hanya sebagai pelopor kesetaraan gender tetapi juga sebagai pelopor emansipasi perempuan.

Pemikiran dan perjuangan RA. Kartini menjadi inspirasi bagi banyak gerakan sosial di masa modern agar perempuan menjadi cerdas, berbudi pekerti luhur, dan mandiri (Tian et al., 2023). Keberaniannya melawan norma sosial membuktikan dedikasi luar biasa. Berdasarkan hal tersebut, judul ini dipilih karena nilai-nilai perjuangan RA. Kartini dinilai sangat relevan khususnya dalam dunia pendidikan. Penelitian ini akan meneliti dan mengimplementasikan nilai-nilai perjuangan yang mencakup: (1) semangat kesetaraan gender dalam pendidikan, (2) keberanian melawan ketidakadilan sosial, (3) kemandirian dan kepedulian sosial perempuan dalam mengakses dan mengembangkan pengetahuan, dan (4) pentingnya pendidikan dan keteguhan sebagai alat pemberdayaan perempuan di era globalisasi.

Adapun penelitian terdahulu yang memiliki relevansi yang sama yaitu: *pertama,* penelitian mengenai pemikiran RA. Kartini oleh (Permata Putri & Hudaidah, 2021) dengan judul *"Implementasi Pemikiran RA. Kartini dalam Pendidikan Perempuan Pada Era Globalisasi"*. Ia mengemukakan bahwa pemikiran RA. Kartini masih sangat relevan dan terbukti pada era globalisasi, sehingga perempuan kini memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan setinggi-tingginya. *Kedua,* penelitian mengenai pemikiran dan konsep kesetaraan gender oleh (Kartini & Dan, 2024) dengan judul *"Struggle RA. Kartini: Pemikiran dan Konsep Kesetaraan Gender dalam Teori*

Fungsionalisme Struktural". Berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini menghadirkan kebaharuan sekaligus menjadi fokus utama, yaitu: (1) penerapan nilai-nilai perjuangan seperti keteguhan, keberanian, dan kepedulian sosial dalam kehidupan modern, (2) memahami kesetaraan gender dalam konteks pendidikan, (3) penelitian ini juga berupaya membangun semangat perjuangan RA. Kartini seperti semangat keadilan, keberanian dalam berpikir berbeda dan keinginan meraih pengetahuan setinggi-tingginya agar menjadi warisan penting yang dapat menjadi dasar dalam membentuk sistem pendidikan yang baik.

Arus globalisasi membawa peluang sekaligus tantangan baru yang menuntut perempuan untuk beradaptasi dengan perubahan dunia tanpa kehilangan jati diri. Penerapan nilai perjuangan RA. Kartini menjadi penting untuk memastikan bahwa perempuan tidak hanya mendapatkan akses pendidikan yang setara, tetapi juga berperan dalam pembangunan bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa semangat emansipasi yang diperjuangkan RA. Kartini tetap hidup dan terus bertransformasi mengikuti dinamika zaman. Oleh sebab itu, nilai-nilai perjuangan RA. Kartini menjadi referensi penting dalam menghadapi perubahan pendidikan.

Penelitian ini menempatkan RA. Kartini bukan hanya sebagai tokoh sejarah melainkan sebagai inspirasi yang tetap relevan pada era globalisasi. Nilai-nilai perjuangannya tentang kesetaraan gender dan pendidikan perlu terus diperjuangkan. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai tersebut menjadi kunci untuk membangun kehidupan yang lebih adil dan berbudaya khususnya pendidikan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat kesadaran kesetaraan gender.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2013), penelitian kualitatif merupakan salah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data yang berupa kalimat, kata atau gambar (Sugiyono, 2020:23). Sumber data yang digunakan adalah data primer. Menurut Sugiyono (2020:193), sumber data primer merupakan sumber data yang didapat secara langsung oleh peneliti tanpa melalui perantara. Dalam hal ini, peneliti mendapatkan data secara langsung baik secara individu maupun kelompok, lisan maupun tulisan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung objek atau situasi yang berkaitan dengan nilai perjuangan dan kesetaraan gender. Wawancara dilakukan terhadap guru dan beberapa siswa guna mengetahui pemahaman mereka tentang nilai perjuangan dalam tokoh RA. Kartini pada era globalisasi serta teknik dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data tambahan. Data yang diperoleh melalui tiga teknik tersebut kemudian dianalisis dan disajikan dalam bagian abstrak, pendahuluan, hasil dan pembahasan, serta kesimpulan.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif. Teknik ini bertujuan untuk merangkum dan mengkaji data dalam secara ringkas dan terorganisir.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data dalam penelitian ini berfokus pada dua aspek utama, yakni mengetahui biografi dan perjuangan RA. Kartini yang dapat membangun semangat masa kini, dan penerapan nilai-nilai perjuangan mengenai kesetaraan gender dalam konteks pendidikan.

A. Biografi dan Perjuangan RA. Kartini

Raden Ajeng Kartini atau lebih dikenal dengan nama RA. Kartini adalah seorang tokoh emansipasi wanita Indonesia dan lahir pada tanggal 21 April 1879 di kota Jepara, Jawa Tengah. RA. Kartini berasal dari kalangan ningrat Jawa dan merupakan anak kelima dari sebelas bersaudara, baik dari istri pertama maupun istri kedua ayahnya. RA. Kartini lahir dari pasangan R.M. Sostrodiningrat dan M.A. Ngasirah.

Ayahnya merupakan seorang bupati Jepara dan ibunya merupakan putri seorang guru agama di Teluk Awur, Jepara (Arifah & Novita, 2023).

RA. Kartini dikenal sebagai pelopor kebangkitan perempuan pribumi karena perjuangannya dalam memperjuangkan hak-hak perempuan terutama dalam hal pendidikan. Melalui surat-surat yang ditulisnya kepada sahabat Belanda, RA. Kartini mengungkapkan pandangannya tentang kondisi pendidikan perempuan di Jawa kemudian surat-surat tersebut dikumpulkan dan diterbitkan dengan sebuah judul buku "Habis Gelap Terbitlah Terang" (Hermawan, Purnomo, & Wahyuni, 2021). Tapi sayangnya, RA. Kartini wafat pada pada tanggal 17 September 1904 dan terbilang usianya yang masih sangat muda yakni 25 tahun (Tian et al., 2023). Meskipun hidupnya sangat singkat, warisan pemikirannya akan tetap hidup dan menginspirasi perjuangan emansipasi perempuan hingga saat ini.

RA. Kartini melihat pendidikan sangat penting untuk mengangkat derajat perempuan, memberikan kesetaraan kesempatan dengan laki-laki (Dewi, 2023) dan membebaskan mereka dari kungkungan tradisi yang membatasi serta memperjuangkan kesetaraan gender melalui pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan derajat perempuan dan menyuarakan pentingnya pendidikan, nasionalisme, dan persatuan. RA. Kartini juga meyakini bahwa pendidikan adalah kunci utama untuk mencapai emansipasi wanita. Kesetaraan gender adalah pemikiran RA. Kartini yang sangat erat kaitannya dengan kesadaran gender, dimana RA. Kartini memperjuangkan persamaan hak bagi perempuan termasuk dalam mendapatkan pendidikan, berpendapat, dan berpikir. RA. Kartini menyanggah ketidakadilan gender yang dapat menghambat perkembangan wanita (Suharman, 2022).

Beberapa contoh usaha RA. Kartini dalam mewujudkan keadilan gender, diantaranya sebagai berikut: (1) mendirikan sekolah untuk perempuan, (2) berkomunikasi dengan masyarakat Belanda, (3) menentang poligami, (4) mendobrak adat kuno (Samijo, Jurahman, & Lestari, 2024). Emansipasi dalam perjuangan RA. Kartini diutamakan

untuk emansipasi wanita yang diartikan sebagai upaya untuk mendidik perempuan, menciptakan perempuan yang mandiri, percaya diri, dan memiliki peran penting dalam peradaban bangsa Indonesia. Kesetaraan gender dalam konteks pendidikan bukan untuk semata-mata menyaingi laki-laki, akan tetapi hanya ingin memperoleh pendidikan yang layak dan sama dengan laki-laki (Hermawan et al., 2021). Oleh karena itu, perjuangan RA. Kartini menjadi tonggak penting dalam mendorong kesetaraan gender, terkhusus dalam pendidikan bagi perempuan Indonesia.

B. Implementasi Nilai Perjuangan Pada Era Globalisasi

Saat ini perempuan memegang peranan penting dan telah menikmati banyak hasil dari perjuangan RA. Kartini. RA. Kartini meyakini bahwa pentingnya pendidikan bagi perempuan harus diprioritaskan karena perempuan memegang peran kunci sebagai pendidik utama dalam membentuk karakter anak-anak (Arifah & Novita, 2023). Pendidikan perempuan telah berkembang pesat dan perempuan kini memiliki kebebasan untuk mengoyak pendidikan hingga jenjang tertinggi. Namun, tantangan baru tetap ada dalam mewujudkan semangat RA. Kartini di era globalisasi, seperti kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, dan kecenderungan mengejar popularitas daripada intelektualitas. RA. Kartini di masa lalu harus berjuang melawan diskriminasi nyata sementara perempuan masa kini berjuang untuk menjaga esensi perjuangan tersebut.

RA. Kartini mempunyai peran sebagai instrumen intelektual dalam membangun emansipasi wanita (Suharman, 2022). Tokoh-tokoh seperti Susi Pudjiastuti menunjukkan bagaimana perempuan dapat memberikan kontribusi yang nyata untuk bangsa melalui keberanian, pendidikan, dan integritas. Perempuan masa kini perlu melanjutkan semangat RA. Kartini dengan terus memperjuangkan pendidikan, kemandirian, dan kontribusi sosial yang positif dalam menghadapi tantangan globalisasi. Keteladanan perempuan-perempuan inspiratif tersebut menjadi bukti bahwa peran perempuan dalam pembangunan bangsa tidak dapat diabaikan menuju perubahan untuk

mencapai kesetaraan gender yang lebih luas dan berkelanjutan untuk generasi mendatang (Rinaldi Rinaldi & Yulfa Lumbaa, 2024).

Semangat kesetaraan gender saat ini telah mendorong minat perempuan untuk memperoleh gelar terkait industri sains, teknologi, teknik, dan matematika. Ini merupakan perkembangan positif yang membuka peluang bagi perempuan untuk mengambil posisi strategis dalam pembangunan bangsa (Suryaningsih & Sanjaya, 2024). Berikut adalah nilai-nilai perjuangan dalam tokoh RA. Kartini yang masih relevan hingga saat ini (Tian et al., 2023) sebagai berikut:

1. **Kesetaraan Gender**

   Pada masa kolonial Belanda ruang lingkup aktivitas perempuan terbatas dan berkutat pada urusan belanja dan memasak (dapur), umbah-umbah dan asah-asah (sumur), dan berlabuh di ranjang untuk memuaskan kebutuhan seksual (kasur) (Nurochman & Ali, 2023). RA. Kartini memperjuangkan kesetaraan gender agar perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki terutama dalam konteks pendidikan. Kesetaran gender bukan berarti mengungguli atau melebihi laki-laki, melainkan untuk mendapatkan hak yang adil dan seimbang hingga saat ini.

Tabel 1: Nilai Perjuangan: Kesetaraan Gender

Implementasi Pada Era Globalisasi	
Deskripsi Singkat	**Contoh Penerapan**
Perempuan dan laki-laki mempunyai hak dan kesempatan yang sama.	Siswa perempuan diberi kesempatan untuk menjadi ketua kelas dan dapat mengikuti lomba yang sama dengan siswa laki-laki.

Nilai perjuangan dalam kesetaraan gender menegaskan bahwa kesetaraan gender bukan berarti mengungguli atau melebihi laki-laki, melainkan memberikan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dengan demikian, kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi segala bidang. Perempuan dan laki-laki

mempunyai tempatnya masing-masing di dalam kehidupan kemasyarakatan dan kedua jenis manusia tersebut dapat menempati tempatnya masing-masing tanpa menjadi kurang hak yang sama karena fikiran, kecerdasan, menentukan nilai yang setara antara laki-laki dan perempuan (Wahyudi, 2018). Implementasi kesetaraan dan keadilan melalui pemberian kesempatan yang setara seperti menjadi ketua kelas atau mengikuti lomba tanpa adanya diskriminasi gender (Mandasari, 2023). Hal ini mencerminkan pentingnya menciptakan lingkungan yang inklusif dan adil sebagai bagian dari upaya membangun kehidupan yang beradab dan setara.

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan hak semua manusia (Hilmi, Hurriyati, & Lisnawati, 2018). RA. Kartini meyakini bahwa pendidikan adalah alat utama untuk mengangkat derajat perempuan dari kebodohan dan ketertinggalan. Dengan demikian, perempuan mempunyai hak wajib yang harus dipenuhi (Sari & Wibowo, 2022). RA. Kartini mendirikan sekolah bagi perempuan sebagai bentuk dari perjuangannya. Melalui pendidikan, perempuan bisa berdaya dan mampu berkontribusi dalam kemajuan bangsa. Semangat ini masih menjadi inspirasi dalam meningkatkan akses pendidikan bagi perempuan di era modern.

Tabel 2: Nilai Perjuangan: Pendidikan Implementasi Pada Era Globalisasi

Deskripsi Singkat	Contoh Penerapan
Pendidikan menjadi saran penting untuk memberdayakan perempuan agar dapat berpikir kritis, mandiri dan aktif berpartisipasi dalam pembangunan nasional.	Guru mengenalkan pentingnya sekolah dan menceritakan tentang tokoh RA. Kartini saat Pelajaran.

Bapak pendidikan Indonesia atau dikenal dengan Bapak Ki Hajar Dewantara mengartikan bahwa pendidikan adalah suatu upaya untuk memajukan bertumbuhnya pendidikan budi pekerti, pikiran,

serta tubuh anak. Tujuan pendidikan sendiri menurutnya terbagi menjadi 3, yaitu membentuk budi pekerti, meningkatkan kecerdasan otak, dan mendapatkan kesehatan badan. Dengan demikian pandangan RA. Kartini sangat sejalan dengan gagasan Ki Hajar Dewantara dengan adanya pendidikan, bangsa Indonesia telah menjalankan amanat konstitusi dalam UUD 1945 yaitu "Mencerdakan kehidupan bangsa". Implementasi dalam memperjuangkan pendidikan di era globalisasi ini adalah dengan cara guru mengenalkan dan menceritakan tentang tokoh RA. Kartini supaya semangat dalam berjuang sudah tertanam sejak dini. Oleh karena itu nilai perjuangan RA. Kartini dalam bidang pendidikan tidak hanya menjadi simbol melainkan menjadi fondasi penting dalam membangun kesetaraan dan kemajuan bangsa.

3. Kemandirian dan Keberanian

Kemandirian dan keberanian RA. Kartini merupakan dua nilai utama yang sangat relevan untuk dijadikan teladan di era modern ini. RA. Kartini mandiri dalam menuntut ilmu meskipun akses pendidikan saat itu sangat terbatas dan berani menentang ketidakadilan gender. Oleh karena itu, perempuan masa kini harus berani menolak ketidakadilan dan harus meneladani RA. Kartini dengan aktif serta berperan dalam berbagai bidang kehidupan.

Tabel 3: Nilai Perjuangan: Kemandirian dan Keberanian

Implementasi Pada Era Globalisasi

Deskripsi Singkat	Contoh Penerapan
Kemandirian dan keberanian menjadi modal penting bagi perempuan untuk berperan aktif dalam berbagai bidang tanpa bergantung pada orang lain. Nilai ini memperkuat rasa percaya diri dan kepemimpinan.	Perempuan aktif dalam organisasi, mengikuti lomba atau pelatihan tertentu untuk mengembangkan potensi diri.

Kemandirian merupakan salah satu aspek yang ingin dicapai tidak akan muncul secara tiba-tiba, tetapi tidak perlu dilatih dan membutuhkan proses yang sangat panjang. Menurut

Witherington dalam Spencer mengemukakan bahwa perilaku kemandirian ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi masalah serta keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Sedangkan definisi keberanian menurut Effendi (2020:27) adalah keinginan dalam hati untuk mengambil risiko dan bertindak dalam kondisi yang sulit. Keberanian akan mewujudkan dalam ekspresi, perasaan, serta tindakan-tindakan yang dilakukan. Menurut Gede Raka dkk., Keberanian (courage) merupakan kekuatan emosional yang mencakup kemauan yang kuat untuk mencapai suatu tujuan di tengah-tengah tantangan yang dihadapi, baik tantangan dari dalam maupun tantangan dari luar. Hal ini karena RA. Kartini telah membuka jalan bagi perempuan untuk menjadi seorang perempuan yang mandiri dan berani. Nilai kemandirian dan keberanian sangat penting disebabkan oleh adanya berbagai tantangan dan tuntutan. Pendidikan, teknologi, dan media sosial menjadi sarana untuk mengasah keberanian dan juga rasa percaya diri perempuan dalam menyuarakan ide atau gagasan.

4. Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial adalah perasaan tanggung jawab atas ksulitan yang dihadapi oleh orang lain dimana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya (Tabi'in, 2017). Hal itu tercermin dalam tokoh RA. Kartini yang tidak hanya memperjuangan hak dirinya sendiri, tetapi hak perempuan secara luas. RA. Kartini juga memiliki cita-cita dan pemikiran tetapi bukanlah cita-cita dan pemikirannya sendiri, melainkan cita-cita dan semangat masyarakat di sekelilingnya.

Tabel 4: Nilai Perjuangan: Kepedulian Sosial

Implementasi Pada Era Globalisasi	
Deskripsi Singkat	**Contoh Penerapan**
Kepedulian sosial tercermin dari perjuangan RA. Kartini yang membela Perempuan yang tertindas.	Pelajar terlibat dalam kegiatan sosial, seperti menjadi relawan di suatu komunitas.

Nilai kepedulian sosial yang dimiliki RA. Kartini mencerminkan bahwa perjuangan tidak bersifat individualistis, melainkan menyentuh aspek kemanusiaan secara lebih luas. Semangat kepedulian sosial harus ditanamkan sejak dini agar tercipta generasi yang tidak hanya cerdas melainkan memiliki empati dan solidaritas terhadap sesama. Menurut Setyabudi Indartono, kepedulian sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain di mana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya yang dapat diimplementasi dalam kehidupan sehari-hari seperti kasih sayang, dan terlibat dalam komunitas sosial.

5. Keteguhan

Perjuangan RA. Kartini tidak mudah akan tetapi RA. Kartini tetap teguh pada prinsip dan cita-citanya meskipun menghadapi banyak tantangan dari keluarga. Keteguhan inilah yang membuat perjuangan RA. Kartini selalu dikenang sepanjang masa. Oleh karena itu penting bagi generasi muda untuk tetap mempertahankan semangat RA. Kartini dalam mempertahankan prinsip dan tujuan baik di bidang pendidikan, sosial, maupun pengembangan diri.

Tabel 5: Nilai Perjuangan: Keteguhan Implementasi Pada Era Globalisasi

Deskripsi Singkat	Contoh Penerapan
Keteguhan RA. Kartini dalam memperjuangkan hak perempuan menunjukkan pentingnya konsistensi dalam mempertahankan nilai dan cita-cita meskipun menghadapi tekanan dan hambatan.	Pelajar diajarkan untuk tetap tekun dan pantang menyerah dalam menggapai cita-cita, seperti melalui proyek sosial atau kegiatan kewirausahaan.

Keteguhan merupakan sikap kokoh dalam memegang prinsip, tekad, dan tujuan meskipun dihadapkan pada tantangan yang berat. Keteguhan RA. Kartini tercermin dari kegigihannya memperjuangkan hak pendidikan meski harus dihadapkan dengan tekanan, keterbatasan, serta larangan dari lingkungan

keluarga. Ki Hajar Dewantara memandang tentang pendidikan dan perjuangan sosial sebagai bentuk keberanian melawan ketidakadilan yang tercermin dalam keteguhan RA. Kartini dalam memperjuangkan pendidikan. Ki Hajar Dewantara menyebut keteguhan sebagai "Roh dari Pendidikan berkemajuan". Menurut Rhenald Kasali definisi keteguhan adalah "kekuatan yang membuat seseorang tetap bergerak meski angin bertiup kencang dari arah berlawanan". Nilai keteguhan pada tokoh RA. Kartini sangat relevan dalam menghadapi era globalisasi.

E. Kesimpulan

RA. Kartini adalah bukti yang jelas tentang pentingnya kesetaraan gender dalam konteks pendidikan. Gagasan progresif dan relevan dari RA. Kartini sejauh ini menunjukkan bahwa perjuangan tidak hanya menjadi milik masa lalu, tetapi harus terus diimplementasikan untuk menghadapi tantangan globalisasi. Oleh karena itu, nilai RA. Kartini harus menjadi inspirasi untuk memperjuangkan keadilan khususnya keadilan gender terutama di dunia pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka yang berfokus pada pemikiran RA. Kartini sebagaimana tertuang dalam surat-suratnya, khususnya dalam buku yang berjudul "*Habis Gelap Terbitlah Terang",* serta dikaitkan dengan realita dan perkembangan kesetaraan gender di era globalisasi. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang relevansi nilai perjuangan RA. Kartini dengan kondisi perempuan masa kini.

Sebagaimana dalam tabel 1 nilai kesetaraan gender menggambarkan bagaimana nilai kesetaraan gender yang diperjuangkan RA. Kartini kini mendorong perempuan untuk berperan aktif, termasuk dalam kegiatan organisasi dan kepemimpinan komunitas. Tabel 2 menunjukkan bahwa perjuangan RA. Kartini dalam menuntut hak atas pendidikan kini tercermin melalui meningkatnya akses perempuan terhadap pendidikan formal mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Tabel 3 menggambarkan bahwa RA.

Kartini menginspirasi perempuan untuk mandiri secara intelektual, emosial, dan ekonomi. Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai kepedulian social yang dicontohkan RA. Kartini dapat diimplementasikan oleh pelajar melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial. Tabel 5 menunjukan keteladanan RA. Kartini dalam hal keteguhan, terutama dalam menghadapi tantangan dan tekanan terutama dari keluarganya.

Dengan demikian, perjuangan RA. Kartini bukan hanya sekadar warisan sejarah melainkan menjadi fondasi dalam membangum kehidupan yang adil dan setara. Nilai perjuangan dalam tokoh RA. Kartini, seperti kesetaraan gender, pendidikan, kemandirian, kepedulian sosial, dan keteguhan tetap relevan hingga saat ini. Era globalisasi menjadikan nilai-nilai tersebut menjadi pedoman bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan dan hambatan, meski tantangan dan hambatan terus berkembang semangat perjuangan RA. Kartini akan selalu menjadi inspirasi untuk terus bergerak maju.

DAFTAR PUSTAKA

Abimayu, Bimo, & Seprina, Reka. (2023). Kisah Perjalanan R.a. Kartini Terhadap Pendidikan Untuk Kaum Wanita Di Pulau Jawa. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 2(1), 85–93. https://doi.org/10.22437/krinok.v2i1.23669

Arifah, Nuril Karomatillah, & Novita, Almi. (2023). Pendidikan dan Nasionalisme: Analisis Pemikiran Raden Ajeng Kartini sebagai Pahlawan Emansipasi Perempuan. *Kariman*, 11(2), 314–323.

Dewi, Rifqoti Ulya. (2023). Kartini Fonds sebagai Wadah dalam Mendukung Pendidikan Bagi Perempuan. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 2(3), 73–81. https://doi.org/10.22437/krinok.v2i3.25086

Hermawan, Ari, Purnomo, Budi, & Wahyuni, Anny. (2021). Kesetaraan Gender Pada Abad Xix Di Indonesia Dalam Karya Ra Kartini. *SWADESI: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 2(1), 50. https://doi.org/10.26418/swadesi.v2i1.46509

Hilmi, Rafiqi Zul, Hurriyati, Ratih, & Lisnawati. (2018). Dilematis Tentang Pendidikan Perempuan (Konsep Kesetaraan Gender). *At-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal pendidikan Islam*, 3(2), 91–102.

Kartini, Struggle R. A., & Dan, Pemikiran. (2024). *KESETARAAN GENDER DALAM TEORI FUNGSIONALISME STRUKTURAL*. *4307*(August), 894–901.

Mandasari, Nanik. (2023). Peran

Politik Perempuan dalam Persfektif Gender. *Ebisma (Economics, Business, Management, & Accounting Journal)*, 3(2), 133–143. https://doi.org/10.61083/ebisma.v3i2.38

Nurochman, Nurochman, & Ali, Mudzakkir. (2023). Analisis Surat-Surat Ra. Kartini Atas Pemikiran Pendidikan Perempuan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Dalam Keluarga. *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 11(1), 89. https://doi.org/10.31942/pgrs.v11i1.8334

Permata Putri, Alliyyah Zahra, & Hudaidah, Hudaidah. (2021). Implementasi Pemikiran RA. Kartini dalam Pendidikan Perempuan Pada Era Globalisasi. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 7(2), 69–80. https://doi.org/10.29408/jhm.v7i2.3342

Rinaldi Rinaldi, & Yulfa Lumbaa. (2024). Kesetaraan Gender "Perjuangan Perempuan dalam Menghadapi Diskriminasi." *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 242–251. https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i3.1107

Samijo, Endarkusmiyati, Jurahman, & Lestari, Siska Nurazizah. (2024). Mengupas Makna Kesetaraan Gender Dalam Perspektif R.A. Kartini Dan Pengaruhnya Bagi Pendidikan Perempuan Di Jawa Tahun 1891-1904. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 9(1), 54–63. https://doi.org/10.29407/pn.v9i1.21373

Sari, Andani Arum, & Wibowo, Anjar Mukti. (2022). Implementasi nilai-nilai kejuangan raden ajeng kartini di SMPN 3 Madiun. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 12(2), 195. https://doi.org/10.25273/ajsp.v12i2.13300

Suharman, Subaryana, Riwanti. (2022). Kartini Sebagai Pelopor dan Pejuang Emansipasi Wanita di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah*, 3(1), 38–49. Retrieved from https://jurnal.ipw.ac.id/index.php/rinontje/article/view/119/121

Suryani, Nur Atun, & Hudaidah, Hudaidah. (2021). Pemikiran R.a. Kartini Untuk Relevansi Pendidikan Khususnya Pada Kaum Wanita Di Indonesia. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 22(1), 119–122. https://doi.org/10.23917/profetika.v22i1.14770

Suryaningsih, Ayuk, & Sanjaya, Aqila Hedinyanto. (2024). Pemberdayaan Perempuan Dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender: Strategi Dan Tantangan Di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 4(2), 2621–119.

Tabi'in, Ahmad. (2017). Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1). https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3100

Tian, Mi, Wang, Xueqiu, Wang, Qiang, Qiao, Yu, Wu, Hui, & Hu, Qinghai. (2023). Geographically weighted regression (GWR) and Prediction-area (P-A) plot to generate enhanced geochemical signatures for mineral exploration targeting. *Applied Geochemistry*,

150(1), 36–47. https://doi.org/10.1016/j.apgeochem.2023.105590

Umi Azizah Logis Purnama Sari, & Subur. (2023). Konsep Pemikiran Pendidikan Wanita Perspektif R.A. Kartini. *Jurnal Kependidikan*, 11(1), 118–136. https://doi.org/10.24090/jk.v11i1.8286

Wahyudi, Very. (2018). Peran Politik dalam Perspektif Gender. *Politea: Jurnal Politik Islam*, 1(1), 63–83.